

## Edukasi Anti-Korupsi Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di Lingkungan MAN 1 Batanghari

Hartono<sup>1\*</sup>, Mastikawati<sup>2</sup>, Yuliana<sup>3</sup>, Rafik Darmansyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam IAI Muhammad Azim Jambi

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam IAI Muhammad Azim Jambi

E-mail: [hartono633@admin.smp.belajar.id](mailto:hartono633@admin.smp.belajar.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4275>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 5 Jan 2026

#### Kata Kunci:

pendidikan anti korupsi,  
kantin kejujuran,  
pendidikan karakter,  
madrasah, integritas

#### Keywords:

anti-corruption  
education, honesty  
canteen, character  
education, madrasah,  
integrity



### ABSTRACT

Korupsi merupakan persoalan serius yang berdampak pada degradasi moral dan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan antikorupsi perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang nilai kejujuran dan antikorupsi melalui penerapan kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Batanghari. Program ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan pengurus OSIS sebagai aktor utama. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan desain dan standar operasional prosedur (SOP) kantin kejujuran, sosialisasi dan edukasi antikorupsi melalui ceramah dan diskusi, implementasi transaksi mandiri di kantin, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara nilai kejujuran, perspektif Islam tentang korupsi, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Siswa menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam melakukan transaksi tanpa pengawasan langsung. Selain itu, keterlibatan guru dan OSIS terbukti memperkuat keberlanjutan program sebagai bagian dari budaya sekolah. Penerapan kantin kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter integritas dan amanah. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat budaya antikorupsi di lingkungan madrasah dan berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lainnya.

*Corruption is a serious issue that contributes to moral degradation and the decline of human resource quality; therefore, anti-corruption education must be introduced early through the school environment. This community service program aims to enhance students' understanding and awareness of honesty and anti-corruption values through the implementation of an honesty canteen at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Batanghari. The program employed an educative-participatory approach involving students, teachers, and the student council (OSIS) as key stakeholders. The implementation stages included needs assessment, development of an honesty canteen design and standard operating procedures (SOP), anti-corruption education through lectures and discussions, application of a self-service transaction system, and continuous monitoring and evaluation. The results indicate an improvement in students' understanding of the relationship between honesty values, Islamic perspectives on corruption, and real-life practices within the school environment. Students demonstrated increased responsibility and self-reflection when conducting transactions without direct supervision. Moreover, the involvement of teachers and OSIS strengthened the sustainability of the program as part of the school culture. The honesty canteen functions not merely as an economic facility but as an effective contextual learning medium for fostering integrity and trustworthiness. This program contributes to strengthening an anti-corruption culture in madrasah settings and has the potential to be replicated in other educational institutions.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hartono et al (2025). Edukasi Anti-Korupsi Melalui Penerapan Kantin Kejujuran Di Lingkungan MAN 1 Batanghari. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4275>

## PENDAHULUAN

Fenomena korupsi yang terus berlangsung menjadi ancaman serius bagi pembangunan moral dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pentingnya pendidikan antikorupsi di sekolah telah ditegaskan dalam penelitian Dewantara (2021) dalam *Civics Education Journal*, yang menekankan bahwa sekolah merupakan lingkungan strategis bagi penanaman integritas sejak dini. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi arena utama pembentukan karakter jujur dan anti-korupsi. Dalam praktik pendidikan karakter, pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman langsung dianggap lebih efektif. Hal ini terlihat dalam kajian Cahya Fajrin dan Mariyati (2023) yang diterbitkan pada *Naureen Digital Education Journal*, yang memaparkan bahwa *kantin kejujuran* dapat menjadi sarana internalisasi nilai integritas melalui transaksi mandiri tanpa pengawasan langsung. Model ini memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku jujur secara nyata.

Hasil penelitian Cahyani (2023) dari Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa kantin kejujuran mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika sosial. Dalam studinya, ia menemukan bahwa siswa yang terbiasa bertransaksi secara mandiri memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengambil keputusan yang berlandaskan integritas. Namun demikian, efektivitas program sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan di sekolah.

Menurut temuan Restuningtyasa dan Utomo (2024) dalam kajian deskriptif mereka, penerapan kantin kejujuran juga memiliki sejumlah hambatan seperti kurangnya pengawasan, ketersediaan barang yang tidak stabil, serta keterlibatan guru yang belum optimal. Mereka menegaskan perlunya manajemen operasional yang baik, termasuk pencatatan sederhana dan evaluasi berkala agar tujuan pendidikan antikorupsi dapat tercapai secara berkelanjutan. Dalam konteks madrasah seperti MAN 1 Batanghari, nilai-nilai religius memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian Fajrin dan Mariyati (2023) mendukung bahwa integrasi program kantin kejujuran di lingkungan berbasis nilai agama memiliki potensi besar dalam memperkuat pembelajaran moral. Program tersebut tidak hanya menerapkan prinsip kejujuran, tetapi juga meneguhkan nilai amanah yang selaras dengan pendidikan karakter Islami.

Kebutuhan akan evaluasi yang lebih mendalam ditegaskan melalui penelitian Junaidi (2023) dalam *Journal of Economic Education*, yang membahas pentingnya pengukuran nilai antikorupsi secara sistematis. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku siswa perlu diamati secara longitudinal untuk memastikan efektivitas program. Oleh karena itu, studi PKM ini akan menerapkan pendekatan evaluatif yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku jujur siswa sebelum dan sesudah penerapan kantin kejujuran.

Sejalan dengan temuan Cahyani (2023), program PKM ini dirancang untuk mengimplementasikan kantin kejujuran secara terstruktur di MAN 1 Batanghari dengan tujuan utama meningkatkan integritas peserta didik. Hasil pelaksanaan program diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi oleh madrasah lainnya dalam rangka memperkuat pendidikan antikorupsi di Indonesia.

## METODE

Metode kegiatan PKM ini dimulai dengan tahap analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta pengurus OSIS untuk memahami kondisi awal sekolah dalam mengimplementasikan kantin kejujuran. Pendekatan ini sejalan dengan model *needs assessment* dalam pengabdian masyarakat yang menekankan pemetaan konteks dan kesiapan institusi sebelum intervensi dilakukan (Epstein, et.al. 1996). Pada tahap ini dilakukan identifikasi sarana pendukung, penentuan lokasi kantin, serta pemetaan potensi hambatan. Langkah awal ini sangat penting karena desain program dan SOP operasional kantin kejujuran harus berbasis pada kebutuhan nyata sekolah, sebagaimana disarankan oleh Dewantara (2021) dalam pendidikan antikorupsi di sekolah.

Tahap berikutnya adalah penyusunan desain program dan SOP kantin kejujuran. Dokumen SOP mencakup tujuan kegiatan, alur transaksi mandiri, mekanisme pencatatan, serta prosedur evaluasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Cahyani (2023) dalam pengelolaan kantin kejujuran di sekolah. SOP kemudian disosialisasikan kepada pihak madrasah untuk memastikan kesesuaian dengan kultur

sekolah dan membangun komitmen bersama. Setelah itu dilakukan pelatihan edukasi nilai antikorupsi kepada siswa melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi transaksi, dan pemutaran video. Pelaksanaan pelatihan berbasis pengalaman ini sesuai dengan temuan Fajrin & Mariyati (2023) bahwa internalisasi nilai integritas akan lebih efektif melalui metode kontekstual dan praktik langsung.

Tahap implementasi kantin kejujuran dilakukan dalam periode tertentu dengan menyediakan rak produk, kotak pembayaran, logbook transaksi, dan form pencatatan harian. Model transaksi mandiri yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif menumbuhkan perilaku jujur siswa, sebagaimana ditemukan pada penelitian Restuningtyasa & Utomo (2024) dalam implementasi kantin kejujuran tingkat sekolah dasar. Pengurus OSIS diberi tanggung jawab untuk mencatat transaksi harian, sementara guru pendamping dan tim PKM melakukan rekap mingguan. Kegiatan ini dirancang agar tidak mengganggu proses belajar, serta dapat berjalan sebagai bagian dari kultur kejujuran di lingkungan madrasah.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara kontinu untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan selisih barang terjual dengan uang masuk, menilai partisipasi siswa, serta mengamati perubahan perilaku jujur siswa. Selain itu, dilakukan pre-test dan post-test mengenai pemahaman nilai antikorupsi, distribusi kuesioner sikap, wawancara dengan guru dan OSIS, serta analisis deviasi transaksi. Pendekatan analisis campuran (mixed descriptive) ini merujuk pada model evaluasi pendidikan antikorupsi yang dikembangkan oleh Junaidi (2023), yang menekankan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif dalam menilai perubahan aspek karakter.

Tahap akhir berupa refleksi dan penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program. Rekomendasi mencakup strategi penguatan peran OSIS dan guru, integrasi nilai antikorupsi dalam budaya madrasah, serta penyempurnaan SOP berdasarkan hasil evaluasi. Kegiatan ini ditutup dengan publikasi hasil program dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat, seminar internal sekolah, dan dokumentasi video agar dapat direplikasi oleh madrasah lain. Upaya diseminasi ini sejalan dengan praktik baik yang dianjurkan dalam program pengembangan karakter berbasis sekolah (Zulaiha, 2022), sehingga model kantin kejujuran dapat memberikan kontribusi berkelanjutan dalam pendidikan antikorupsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Kegiatan PKM dengan tema “Edukasi Anti-Korupsi melalui Penerapan Kantin Kejujuran di Lingkungan MAN 1 Batanghari” dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Desember 2025, pukul 09.00–10.00 WIB di Aula MAN 1 Batanghari. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa, guru pendamping, serta pengurus OSIS yang selama ini terlibat dalam pengelolaan kantin kejujuran. Kehadiran peserta cukup tinggi dan menunjukkan tingginya antusiasme madrasah dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran. Acara dibuka oleh pihak sekolah yang menekankan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari penguatan budaya integritas di lingkungan madrasah.



Gambar 1. Siswa, Guru Pendamping, serta Pengurus OSIS

Sesi utama berupa penyampaian materi dengan metode ceramah oleh narasumber, Imam Mahmud, seorang Da'i di Batanghari yang dikenal aktif mengampanyekan nilai-nilai moral dan etika Islam. Beliau memulai pemaparan dengan menjelaskan hakikat korupsi dari sudut pandang Islam, termasuk bagaimana perbuatan tersebut tidak hanya merugikan manusia, tetapi juga dianggap merusak tatanan moral dan keadilan. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa sehingga membantu mereka melihat persoalan korupsi tidak sekadar sebagai isu hukum, tetapi juga sebagai pelanggaran akhlak.

Selanjutnya narasumber menekankan nilai-nilai kejujuran sebagai fondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Kejujuran digambarkan sebagai karakter utama yang harus dimiliki setiap individu, terutama generasi muda yang kelak memegang peran penting dalam masyarakat. Penekanan ini dihubungkan dengan realitas keseharian siswa, termasuk aktivitas belajar, berorganisasi, dan berinteraksi sosial. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan ketika narasumber memberikan contoh nyata perilaku tidak jujur yang sering dianggap sepele namun dapat berdampak buruk bagi diri dan lingkungan.

Pada bagian berikutnya, narasumber mengaitkan konsep antikorupsi dengan implementasi kantin kejujuran yang telah berkembang di MAN 1 Batang Hari sebagai bagian dari unit produksi kewirausahaan madrasah. Berdasarkan dokumen Program Kerja MAN 1 Batang Hari Tahun Pelajaran 2024/2025, madrasah ini memiliki ekosistem pendidikan karakter yang kuat dengan visi "berakhlakul karimah" yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan kesiswaan dan kewirausahaan, termasuk pengelolaan kantin sekolah dan kantin OSIS yang berada di lingkungan madrasah. Dalam konteks tersebut, kantin kejujuran tidak diposisikan sekadar sebagai sarana ekonomi, melainkan sebagai wahana internalisasi nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari siswa.







Gambar 2. Produk Kantin Kejujuran MAN 1 Batanghari

Narasumber menjelaskan bahwa keberadaan kantin sekolah dan kantin OSIS yang berjumlah lebih dari satu unit memberikan ruang praktik langsung bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab, jujur, dan amanah dalam transaksi tanpa pengawasan ketat. Hal ini selaras dengan dokumen Program Pelaksanaan Pengembangan Kewirausahaan MAN 1 Batang Hari Tahun Pelajaran 2025/2026 yang mencatat bahwa kantin sekolah dan kantin OSIS merupakan bagian dari program kewirausahaan madrasah yang dirancang sebagai sumber belajar nyata bagi peserta didik. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara normatif, tetapi mengalaminya secara langsung dalam aktivitas ekonomi sederhana.

Dalam penyampaian materi, narasumber memberikan ilustrasi konkret mengenai situasi transaksi di kantin, seperti pengambilan barang, pencatatan pembayaran, dan pengelolaan uang secara mandiri. Contoh-contoh ini dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang larangan korupsi dan pentingnya amanah. Pendekatan ini diperkuat oleh fakta bahwa MAN 1 Batang Hari secara institusional memang mendorong pembelajaran kontekstual melalui unit produksi kewirausahaan sebagai bagian dari penguatan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Interaksi dalam sesi tanya jawab berlangsung aktif, ditandai dengan munculnya pertanyaan dari siswa mengenai cara menjaga kejujuran ketika berhadapan dengan godaan, baik dalam konteks kantin maupun kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menanyakan bagaimana menyikapi teman yang lalai membayar atau bagaimana bersikap jujur ketika tidak ada guru yang mengawasi. Narasumber merespons dengan pendekatan persuasif, menekankan bahwa pembentukan karakter antikorupsi dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Guru dan pengelola kegiatan yang hadir dalam sesi tersebut turut memberikan penguatan dengan menjelaskan bahwa kantin kejujuran dan unit kewirausahaan madrasah telah dirancang sebagai bagian dari pembinaan karakter berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan program pengembangan jiwa kewirausahaan di MAN 1 Batang Hari, yaitu menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang beretika pada diri siswa. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kebijakan dan program madrasah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara nilai kejujuran, pandangan Islam tentang korupsi, dan praktik nyata di lingkungan madrasah. Siswa mulai menyadari bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga fondasi kepercayaan dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Pengalaman berinteraksi langsung di kantin kejujuran membuat siswa lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri, terutama ketika berada dalam situasi tanpa pengawasan. Pelaksanaan PKM ini memperkuat fungsi kantin kejujuran sebagai media strategis pendidikan karakter antikorupsi di MAN 1 Batang Hari. Didukung oleh program kewirausahaan madrasah yang telah berjalan dan terdokumentasi dengan baik, kegiatan ini berkontribusi pada terbentuknya budaya integritas yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Integrasi antara edukasi antikorupsi, nilai-nilai Islam, dan praktik kewirausahaan menjadikan hasil kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif bagi perilaku siswa.

Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun pihak sekolah. Kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai antikorupsi, tetapi juga memperkuat komitmen praktis siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Narasumber memberikan perspektif keislaman yang relevan dan menyentuh, sementara metode ceramah dan tanya jawab berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Kegiatan ini menjadi langkah penting dalam membangun budaya integritas dan diharapkan menjadi awal bagi program-program lanjutan di MAN 1 Batanghari.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM “Sekolah Ramah Tanpa Bully” di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi menunjukkan bahwa edukasi pencegahan perundungan mampu memberikan perubahan signifikan pada pemahaman dan pola pikir siswa terhadap fenomena bullying. Kegiatan ini diikuti oleh 24 siswa dari berbagai kelas sebagaimana tercantum dalam *Daftar Hadir Peserta Seminar Pendidikan* (misalnya Hayyatul Husna, Shofiyyah Khoirunnisa, Riski Ramadan, Farhan Jamil, hingga Yasmin Indah Aulya). Keikutsertaan seluruh peserta menunjukkan adanya dukungan institusional dari pihak madrasah serta menunjukkan bahwa isu bullying masih sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional remaja. Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar bullying terlihat setelah pemaparan materi yang mengacu pada empat bentuk utama bullying: fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Pelaksanaan kegiatan PKM mengenai *Edukasi Anti-Korupsi melalui Penerapan Kantin Kejujuran di MAN 1 Batanghari* menunjukkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai nilai kejujuran dan bahaya korupsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewantara (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi akan efektif apabila dimulai dengan pemahaman moral yang kuat dan disampaikan melalui pendekatan komunikatif yang mudah dipahami peserta didik. Respons positif siswa selama kegiatan memperlihatkan bahwa ceramah berbasis nilai religius mampu menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran antikorupsi.

Pembahasan yang disampaikan oleh narasumber mengenai pandangan Islam tentang korupsi memberikan penguatan ideologis dan spiritual kepada siswa. Menurut Cahyani (2023), pendidikan nilai berbasis agama dapat memperdalam internalisasi karakter karena siswa merasa nilai tersebut bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga perintah moral yang memiliki konsekuensi spiritual. Hal ini terlihat ketika peserta kegiatan menunjukkan ketertarikan pada contoh kasus nyata yang dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai amanah, kejujuran, dan larangan mengambil hak orang lain. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep integritas ketika diberikan contoh situasi konkret seperti praktik transaksi di kantin kejujuran. Fajrin dan Mariyati (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung merupakan strategi efektif dalam pendidikan antikorupsi karena melibatkan pengalaman moral yang nyata. Dalam konteks PKM ini, siswa merasa bahwa kantin kejujuran bukan hanya sarana jual beli, tetapi juga tempat mereka diuji untuk menjalankan nilai kejujuran tanpa pengawasan.

Antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari tantangan pribadi dalam mempertahankan kejujuran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Restuningtyasa dan Utomo (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan kantin kejujuran bergantung pada keterlibatan emosional dan kesadaran diri siswa terhadap konsekuensi moral dari tindakan mereka. Melalui diskusi terbuka, siswa dapat mengungkapkan pengalaman mereka sekaligus merenungkan kembali komitmen terhadap nilai antikorupsi. Selain itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya peran guru dan OSIS dalam menjaga keberlanjutan kantin kejujuran. Menurut Junaidi (2023), program pendidikan antikorupsi yang berhasil adalah program yang melibatkan struktur organisasi sekolah secara kolaboratif, bukan hanya bergantung pada kegiatan sesaat. Guru sebagai role model moral dan OSIS sebagai pengelola operasional berpotensi memperkuat budaya integritas di sekolah apabila diberikan pendampingan yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran guru dan OSIS dalam menjaga keberlanjutan program kantin kejujuran sebagai instrumen pendidikan antikorupsi. Guru berperan sebagai teladan moral yang menunjukkan integritas dalam perilaku sehari-hari, sementara OSIS menjadi penggerak utama dalam operasional kantin. Pola kolaborasi seperti ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Setiawan (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif organisasi siswa dan guru mampu memperkuat budaya kejujuran dalam program sekolah berbasis kepercayaan. Kegiatan PKM di MAN 1 Batanghari memperlihatkan bahwa sinergi antar unsur sekolah mampu menciptakan lingkungan

yang konsisten dalam menanamkan nilai antikorupsi. Selain itu, komitmen institusi pendidikan dalam menyediakan ruang praktik integritas menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Dalam penelitian Zhang (2023) ditemukan bahwa program berbasis kepercayaan seperti kantin kejujuran akan berfungsi optimal apabila lingkungan sekolah menyediakan dukungan struktural yang berkelanjutan, termasuk pengawasan ringan, pencatatan sederhana, dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung. Hal ini tercermin pada pelaksanaan PKM, di mana guru dan OSIS bekerja sama menjaga keberlanjutan sistem pembayaran mandiri sehingga siswa dapat mempraktikkan perilaku jujur dalam situasi nyata tanpa tekanan eksternal. Lebih jauh, keberlanjutan program kantin kejujuran juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang konsisten dalam memberikan keteladanan serta reinforcement positif. Studi Robinson, & Glanzer, (2017). menunjukkan bahwa karakter jujur akan berkembang apabila sekolah secara aktif mempromosikan iklim etis yang kondusif dan memberikan penghargaan terhadap perilaku integritas.

Dari hasil kegiatan, terlihat bahwa pendekatan edukasi berbasis agama yang dibingkai dalam konteks kehidupan sekolah mampu memberikan dampak langsung terhadap sikap dan kesadaran siswa. Zulaiha (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter antikorupsi membutuhkan integrasi antara pendidikan formal, penguatan budaya sekolah, dan pembelajaran nilai agama. Hal ini tercermin pada komitmen siswa yang semakin meningkat untuk menjaga kejujuran dalam aktivitas akademik maupun transaksi di kantin kejujuran. Sementara itu, **Astuti, Hidayah & Pratiwi (2025)** menegaskan bahwa kantin kejujuran bukan hanya sarana pembelajaran ekonomi sederhana, tetapi juga instrumen pendidikan antikorupsi yang membentuk integritas melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, hasil PKM di MAN 1 Batanghari memperlihatkan bahwa integrasi nilai agama, budaya sekolah, dan pengalaman praktik nyata merupakan strategi efektif untuk membangun karakter antikorupsi secara berkelanjutan.

Pembahasan hasil PKM ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi antikorupsi di MAN 1 Batanghari tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh keterpaduan nilai agama, pengalaman praktik, dan dukungan lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan fondasi penting bagi pengembangan program lanjutan, termasuk penguatan SOP kantin kejujuran, monitoring rutin, dan pembiasaan perilaku jujur sebagai bagian dari kultur madrasah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter integritas di kalangan peserta didik.

## SIMPULAN

Kegiatan PKM "*Edukasi Anti-Korupsi melalui Penerapan Kantin Kejujuran di Lingkungan MAN 1 Batanghari*" memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai kejujuran dan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ceramah dan tanya jawab yang disampaikan oleh narasumber Imam Mahmud, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan Islam terhadap korupsi serta relevansinya dengan praktik nyata di kantin kejujuran. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkan nilai integritas dalam tindakan sehari-hari, terutama dalam transaksi mandiri di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis nilai religius yang dikontekstualisasikan dengan aktivitas sekolah mampu memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. Diskusi dan interaksi selama kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk berefleksi mengenai perilaku mereka dan memahami tantangan dalam mempertahankan kejujuran. Dengan dukungan guru dan pengurus OSIS, kegiatan ini menjadi pondasi penting bagi penguatan budaya antikorupsi di MAN 1 Batanghari. Secara keseluruhan, PKM ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan generasi yang berintegritas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MAN 1 Batanghari yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga kegiatan PKM dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru-guru, serta pengurus OSIS yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan program kantin kejujuran sebagai bagian dari penguatan karakter siswa.

Apresiasi khusus diberikan kepada Imam Mahmud, selaku narasumber, yang telah memberikan materi edukatif dan inspiratif mengenai nilai-nilai antikorupsi dan pandangan Islam terhadap perilaku

koruptif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa peserta kegiatan yang menunjukkan antusiasme tinggi serta keterlibatan aktif selama proses ceramah dan tanya jawab berlangsung. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dalam kegiatan-kegiatan penguatan karakter dan pendidikan antikorupsi di masa depan.

#### REFERENSI

- Astuti, A. T., Anderson, I., & Candra, A. A. (2025). Kantin Kejujuran Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 1-12.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-81.
- Epstein, M. H., Quinn, K., Cumblad, C., & Holderness, D. (1996). Needs assessment of community-based services for children and youth with emotional or behavioral disorders and their families: Part 1. A conceptual model. *The journal of mental health administration*, 23(4), 418-431.
- Fajrin, A. C., & Mariyati, L. I. (2023). Peran kantin kejujuran untuk menanamkan pendidikan anti korupsi pada siswa: Studi literatur. *Naureen Digital Education Journal*. <https://e-journal.naureendigitation.com>
- Junaidi, J. (2023). *Evaluation of Anti-Corruption Values in Students*. Journal of Economic Education, Universitas Jambi.
- Restuningtyasa, A. B., & Utomo, A. C. (2024). Penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.umm.ac.id>
- Robinson, J. A., & Glanzer, P. L. (2017). Building a culture of academic integrity: What students perceive and need. *College Student Journal*, 51(2), 209-221.
- Setiawan, R. D. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Perilaku Sosial Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung, Tangerang Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Zhang, W. (2023). Exploring the trust-based learning culture from teachers for student success, growth mindset, and school development. *Global Scientific and Academic Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(3), 1-14.
- Zulaiha, A. R. (2022). Character education and anti-corruption learning in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan UPI*.